

Iptek Bagi Masyarakat Melalui Perancangan Desain Flying Fox untuk Pengembangan Wisata di Desa Rangas Tengah

by Ahmad Saiful Haqqi

Submission date: 06-Apr-2023 09:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2057168048

File name: PkM_Flying_Fox-Jurnal_ILUNG.pdf (1.24M)

Word count: 2277

Character count: 13843

Iptek Bagi Masyarakat Melalui Perancangan Desain Flying Fox untuk Pengembangan Wisata di Desa Rangas Tengah

Henry Wardhana¹, Candra Yuliana*², Muhammad Andra Pranatha³, Muhammad Hafiz Ansyorie⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lambung Mangkurat

Program Studi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: candrayuliana@ulm.ac.id²

Received: 27 Juli 2021/ Accepted: 12 September 2021

Abstract

Village natural tourism potential in the territory of Indonesia can be developed. A village which is a unique area with special characteristics, such as a natural environment, community traditions, local specialties, agriculture, and kinship. The purpose of this activity is to create an idea in the form of a flying fox design. The idea of development in Sungai Rangas Tengah Village is because this village has a seasonal event in the form of a traditional boat race (jukung) South Kalimantan which is a tourism potential. The method used is a site survey, discussion with the community and making a flying fox planning design. Flying Fox is designed using typical Kalimantan wood, namely ironwood, with a height of 15 meters and a track length of ± 100 meters. Tower building foundation materials consist of natural wood and concrete. Almost all parts of the tower construction use ironwood, only the roof structure uses meranti wood. For the landing spot for adult visitors, backfill is carried out and the construction of a retaining wall made of crushed stone/mountain is carried out. The benefits of the flying fox can increase the potential for the existence of Sungai Rangas Tengah Village as a tourist village, and improve the economy of the surrounding residents.

Keywords: *tourist village, flying fox, development*

Abstrak

Potensi pariwisata alam desa di wilayah Indonesia dapat dikembangkan. Desa yang memiliki kawasan unik dengan karakteristik khusus, seperti lingkungan bersifat alami, tradisi masyarakat, makanan khas setempat, pertanian, dan kekerabatan, disebut desa wisata. Tujuan pengabdian ini adalah membuat gagasan berupa desain flying fox. Gagasan mengenai pengembangan pada Desa Sungai Rangas Tengah dikarenakan desa ini memiliki event musiman berupa lomba balap perahu tradisional (jukung) Kalimantan Selatan yang menjadi potensi pariwisata. Metode yang dilakukan yaitu survey lokasi, diskusi dengan masyarakat dan membuat desain perencanaan flying fox. Flying Fox didesain dengan menggunakan bahan kayu khas Kalimantan yaitu kayu ulin, dengan ketinggian 15 meter dan Panjang lintasan ± 100 meter. Bahan pondasi bangunan tower terdiri dari bahan kayu galam dan beton. Hampir semua bagian konstruksi tower menggunakan kayu ulin, hanya struktur atap yang menggunakan kayu meranti. Untuk spot landing pengunjung dewasa dilakukan pengurukan dan pembuatan dinding penahan tanah berbahan pasangan batu pecah/gunung. Manfaat dari dibagunnya flying fox ini dapat meningkatkan potensi eksistensi Desa Sungai Rangas Tengah sebagai desa wisata, dan meningkatkan perekonomianwarga sekitarnya.

Kata kunci: *desa wisata, flying fox, pengembangan*

1. PENDAHULUAN

Karena kondisi geografi dan topografi desa yang selalu jauh dari perkotaan, maka dapat disamakan dengan desa tertinggal bahkan termiskin. Mata pencaharian masyarakat desa yang terbatas sehingga kesejahteraan desa menjadi semakin berkurang. Sehingga diperlukan perubahan disegala aspek untuk meningkatkan berbagai macam ketertinggalan yang dimiliki desa, salah satunya pembangunan.

Pembangunan maupun pengembangan pada dasarnya adalah merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera baik lahir maupun batin. Tujuan utama pembangunan/pengembangan adalah menciptakan sarana yang dapat membuat rakyat menikmati kebahagiaan, kesehatan dan menjalankan lebih produktif. Pembangunan lebih tepat dimulai dari level terendah, yaitu di desa. Pembangunan yang dilaksanakan di desa, yang merupakan bagian terpadu dari pembangunan secara nasional, adalah upaya untuk meningkatkan keahlian sumber daya manusia baik di pedesaan maupun dalam masyarakat secara integritas dilakukan dengan berkesinambungan (Ersal, 2017).

Perkembangan pada sektor pariwisata di Indonesia memberikan harapan yang cukup menjanjikan dari segi ekonomi. Hampir setiap daerah melakukan pengelolaan dalam bidang pariwisata, mengembangkan potensi lahan “tidur” menjadi lahan yang dapat meningkatkan ekonomi daerah. Desa juga kerap kali dikembangkan menjadi desa pariwisata dengan aspek kebudayaan dan alam. Desa wisata dibentuk dalam rangka untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya (Aryana, 2019). Banyak wisatawan memilih berwisata ke tempat wisata yang memiliki nuansa alami dan asri pedesaan. Wisatawan berinteraksi dan melihat langsung beberapa aktivitas sosial, adat istiadat atau budaya masyarakat desa tersebut. Pariwisata di pedesaan mengalami perkembangan cukup pesat dikarenakan meningkatnya wisatawan melakukan wisata ke pedesaan. Hal ini menyebabkan adanya istilah desa wisata. Desa yang memiliki kawasan unik dengan karakteristik khusus, seperti lingkungan yang masih bersifat alami dan asri, dengan tradisi khas masyarakat tertentu, mempunyai makanan khas setempat, memiliki daerah pertanian, dan sifat kekerabatan, disebut desa wisata (Nur et al., 2018). Kegiatan wisata, dengan beberapa fasilitas dan layanan, yang diadakan oleh masyarakat, pemerintah, maupun pengusaha, adalah merupakan kegiatan pariwisata (Budiyah, 2020).

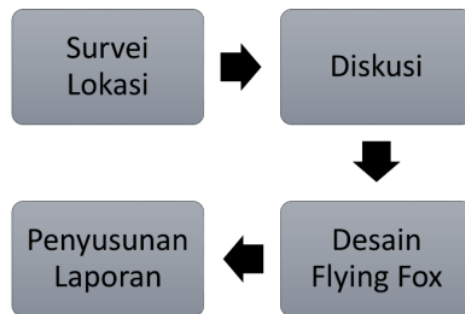
Desa Sungai Rangas Tengah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Sepadan dengan namanya, desa ini terletak di pinggir Sungai Martapura. Desa ini kembali menunjukkan eksistensinya dengan menampilkan lomba balap perahu tradisional (jukung) pada Paman Birin Cup pada April 2019 lalu. Walau terhitung sudah keempat kalinya mengadakan lomba balap perahu tradisional, namun status “desa wisata” belum tepat disematkan, karena wisatawan hanya datang sesaat selama event berlangsung. Pengembangan pariwisata pada Desa Rangas Tengah masih terlihat kurang. Desa ini memiliki event musiman berupa lomba balap perahu tradisional (jukung) Kalimantan Selatan. Tingginya antusias wisatawan saat event berlangsung tidak sebanding dengan pengelolaan desa wisata ini. Sesaat setelah perlombaan berakhir, wisatawan juga kehilangan daya tarik dan berhenti datang.

Melihat permasalahan yang ada, dapat dilakukan pengembangan desa wisata ini melalui *flying fox* yang digadang-gadang akan menjadi yang terpanjang seKalimantan Selatan dengan jarak luncur hingga ± 100 meter. *Flying fox* sendiri merupakan wahana yang bersifat menguji adrenalin, yaitu meluncur dari satu titik ke titik lain menggunakan pengaman yang dikaitkan pada tali berupa sling baja, dengan kecepatan dapat mencapai ± 30 km/jam hanya dalam beberapa detik. Wahana *flying fox* ini juga akan dibuat dengan Panjang berbeda yang diperuntukkan untuk anak-anak, dengan jarak luncur ± 39 meter. Selain wahana *flying fox*, akan ada wahana serta sarana dan prasarana yang juga akan meningkatkan mutu Desa Wisata Sungai Rangas Tengah sehingga juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan daerah.

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya pengembangan desa wisata ini adalah meningkatkan potensi yang dimiliki Desa Sungai Rangas Tengah sebagai desa wisata, meningkatkan eksistensi Desa Sungai Rangas Tengah sebagai desa wisata di Kalimantan Selatan, meningkatkan Perekonomian Warga Desa Sungai Rangas Tengah.

2. METODE

Metode pelaksanaan merupakan metode perencanaan umumnya, yang terdiri dari: pengenalan awal lokasi (survey lokasi), diskusi dengan masyarakat, perencanaan master plan dan desain *flying fox*, perbaikan perencanaan, penyusunan dokumen perencanaan (Gambar 1). Seiring dengan proses kegiatan maka dilakukan proses evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan, yang disertai dengan dokumentasi kegiatan yang merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan PkM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Lokasi

Desa Sungai Rangas Tengah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Kondisi sungai di desa Sungai Rangas Tengah yang luruslah yang menjadi salah satu sebab lomba perahu tradisional ini diadakan. (Gambar 2 & 3). Lomba perahu tradisional ini menggunakan perahu racing tradisional dengan memperhitungkan kecepatan yang ditempuh sepanjang 13 meter. Model perahu tersebut memanjang dan ramping, digunakan untuk memecah permukaan air sehingga dapat meningkatkan kecepatan kayuh perahu racing tradisional. Badan perahu balap tradisional dicat dengan berwarna-warni agar terlihat cantik dan apik pada perahu balap tradisional. Agar dapat terlihat nama tim yang ikut berlomba maka pada badan perahu tersebut diberi tulisan tim dengan cat warna-warni. Lomba tersebut diadakan antar desa atau kecamatan (Dinayanti, 2019).



Gambar 2. Lokasi Sungai Rangas Tengah



Gambar 3. Lokasi Wisata Sungai Rangas Tengah

3.2. Diskusi Warga

Perencanaan Flying Fox Desa Sungai Rangas Tengah (SRT Flying Fox) berdasarkan hasil diskusi masyarakat setempat dan sudut pandang seorang teknik sipil, dengan tetap memperhatikan keamanan wahana flying fox. Menjelaskan beberapa hal terkait keamanan wahana tersebut seperti bahan lintasan (sling baja), tempat peluncuran (start), pengaman peluncur (belay), pengamanan lain (tali, harness, jaring).

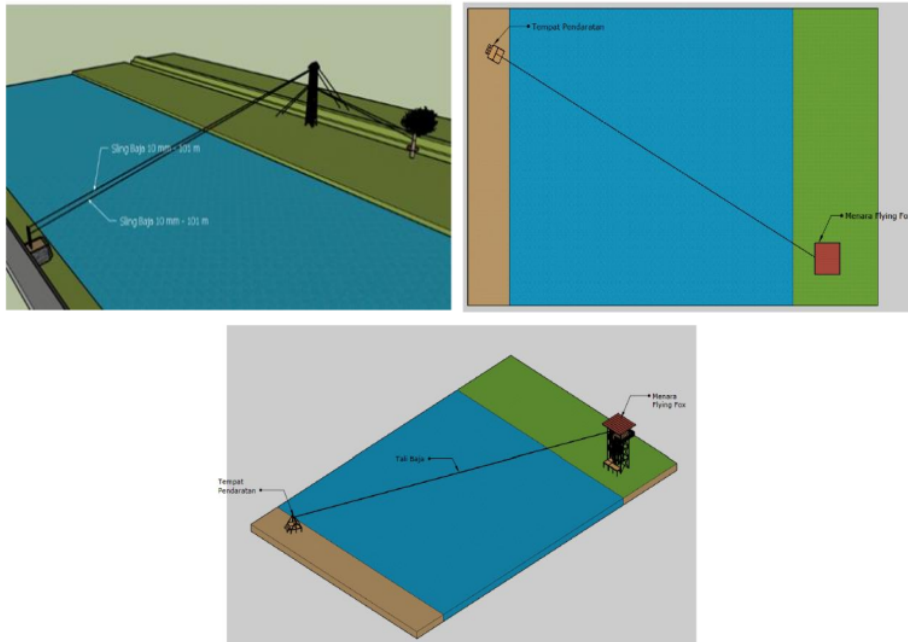
3.3. Hasil Desain

Flying Fox Desa Sungai Rangas Tengah (SRT Flying Fox) merupakan tempat pariwisata berbasis wisata adrenalin dengan tidak meninggalkan aspek tradisi dalam konstruksinya. Alasan dipilihnya Flying fox sebagai ikon/produk wisata baru di desa ini yang mana dampak dari wahana ini akan sangat besar terhadap perekonomian warga baik warga secara umum maupun kelompok kelompok masyarakat yang sudah di bina untuk kemajuan desa.

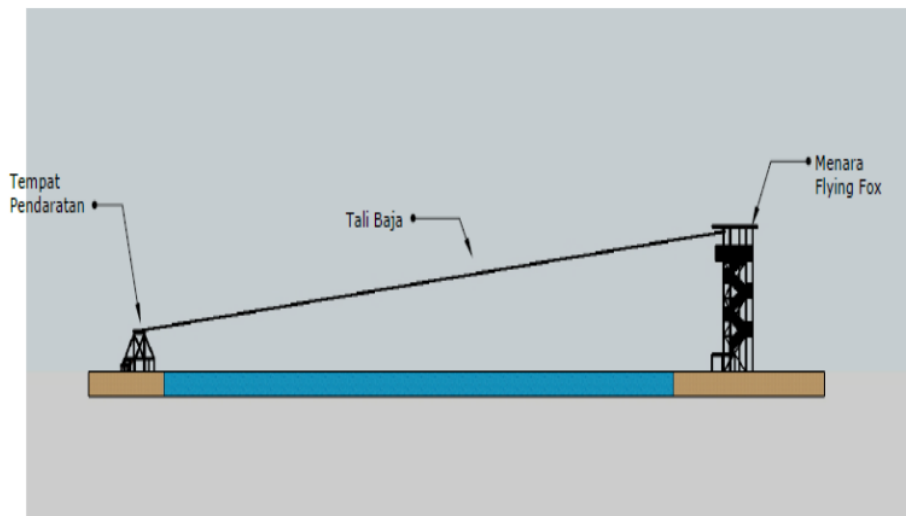
SRT Flying Fox didesain dengan menggunakan bahan kayu khas Kalimantan yaitu kayu ulin, dengan ketinggian 15 meter dan panjang lintasan ± 100 meter untuk peruntukan orang dewasa, dan untuk anak-anak di ketinggian 10 meter dan panjang lintasan ± 39 meter start meluncurnya di Tower yang sama hanya beda ketinggian saja. Media luncur yang digunakan yaitu sling baja dengan jenis IWRC berdiameter 10 mm. Untuk perangkat keselamatan menggunakan standar internasional untuk menjamin mutu keamanan dan kenyamanan.

Pada fondasi bangunan tower digunakan kombinasi fondasi dari bahan kayu yaitu galam dengan fondasi beton untuk memperkukuhnya. Pada struktur tower digunakan tiang ulin berdimensi 10 cm \times 10 cm untuk. Kolom utama dan balok pengaku horizontal menggunakan kayu ulin berdimensi 5 cm \times 10 cm. Sedangkan untuk suai sendiri menggunakan balok ulin 5 cm \times 7 cm. Pada tangga digunakan papan kayu ulin berdimensi 5 cm \times 20 cm dengan panjang ± 4 meter pada sisi samping dengan lebar pijakan anak tangga yaitu 20 cm dan panjang 1 m. Hampir semua bagian konstruksi tower menggunakan kayu ulin, hanya struktur atap yang menggunakan kayu meranti. Untuk spot landing pengunjung dewasa dilakukan pengurukan dan pembuatan dinding penahan tanah berbahan pasangan batu pecah/gunung dan tiang landing-nya menggunakan kolom ulin ganda berdimensi 10 cm \times 10 cm. Untuk landing pengunjung anak-anak berada batang pohon yang kokoh dibangunkan penunjang berupa lantai yang terbuat dari papan ulin

berdimensi 2 cm × 20 cm. Tower flying fox untuk orang dewasa akan dibangun menyeberangi sungai, sedangkan untuk anak-anak akan di bangun tidak menyeberangi sungai. dan nantinya akan di percantik dengan diberi warna-warna agar bisa menjadi spot foto bagi para wisatawan. Lebih detail desain wahana flying fox seperti pada Gambar 4 - 10.



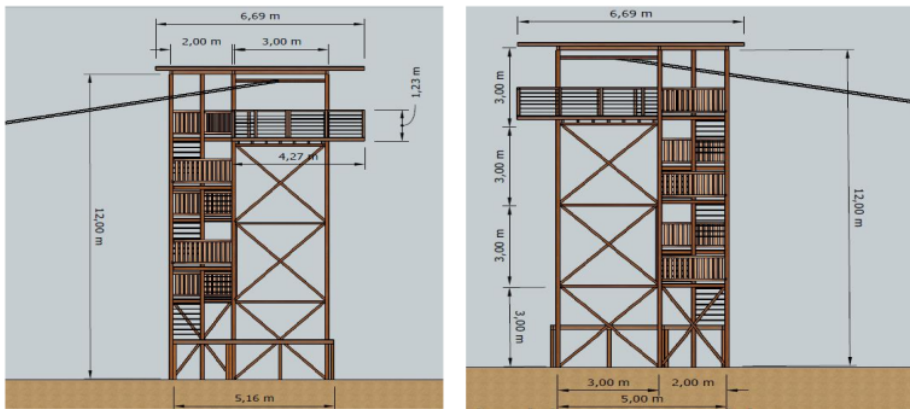
Gambar 4. Desain Perspektif Wahana SRT Flying Fox



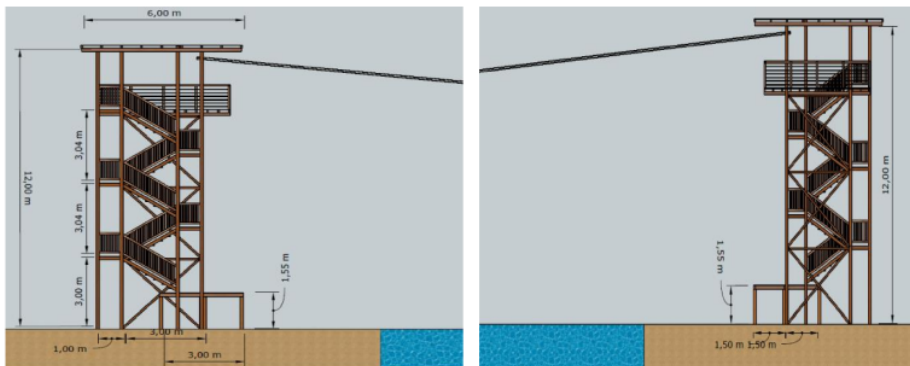
Gambar 5. Tampak Samping SRT Flying Fox



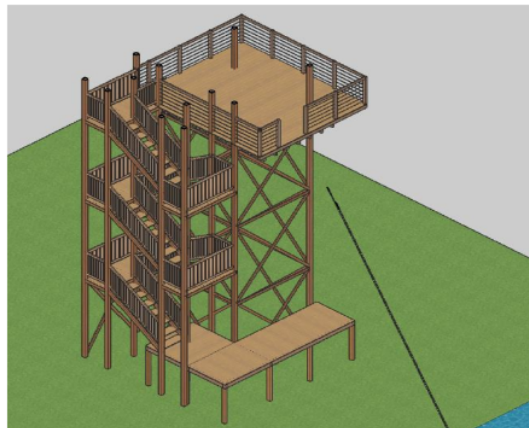
Gambar 6. Lantai Bawah dan Lantai Atas Menara SRT Flying Fox



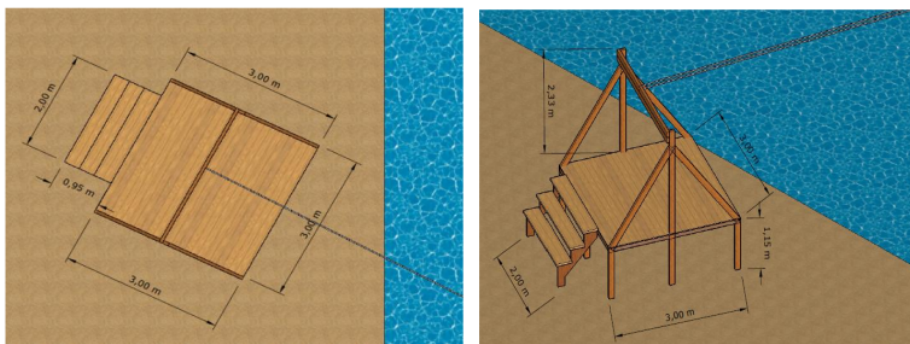
Gambar 7. Tampak Depan dan Belakang Menara SRT Flying Fox



Gambar 8. Tampak Samping Kiri dan Kanan Menara SRT Flying Fox



Gambar 9. Isometrik Menara SRT Flying Fox



Gambar 10. Desain Tempat Pendaratan SRT Flying Fox

4. KESIMPULAN

Perencanaan Flying Fox Desa Sungai Rangas Tengah (SRT Flying Fox) dilakukan untuk pengembangan pariwisata pada Desa Rangas Tengah yang masih terlihat kurang dengan memperhatikan aspirasi warga dan disesuaikan dengan dasar-dasar perencanaan. Beberapa hal terkait keamanan wahana tersebut seperti bahan lintasan (sling baja), tempat peluncuran (start), pengaman peluncur (belay), pengamanan lain (tali, harness, jaring), juga menjadi perhatian dalam pengembangan wahana tersebut.

Desain pada fondasi bangunan tower digunakan kombinasi fondasi dari bahan kayu yaitu galam dengan fondasi beton untuk memperkuatnya. Pada struktur tower digunakan tiang ulin berdimensi 10 cm × 10 cm untuk. Kolom utama dan balok pengaku horizontal menggunakan kayu ulin berdimensi 5 cm × 10 cm. Sedangkan untuk suai sendiri menggunakan balok ulin 5 cm × 7 cm. Pada tangga digunakan papan kayu ulin berdimensi 5 cm × 20 cm dengan panjang ± 4 meter pada sisi samping dengan lebar pijakan anak tangga yaitu 20 cm dan panjang 1 m.

Hampir semua bagian konstruksi tower menggunakan kayu ulin, hanya struktur atap yang menggunakan kayu meranti. Untuk spot landing pengunjung dewasa dilakukan pengurukan dan pembuatan dinding penahan tanah berbahan pasangan batu pecah/gunung dan tiang landing-nya menggunakan kolom ulin ganda berdimensi 10 cm ×

10 cm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. M. (2019). Konsep Desa Wisata: Pengembangan Potensi Desa, Pelestarian Agama, Budaya dan SDM. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/pba.v4i1.775>
- Budiyah, F. (2020). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1594>
- Dinayanti, E. (2019). *Bursa Inovasi Desa, Sungai Rangas Tengah Dorong Lomba Jukung sebagai Wisata Khatulistiwa*. Banjarmasin Post. Retrieved from Banjarmasin. Tribunnews.Com. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2019/07/23/bursa-inovasi-desa-sungai-rangas-tengah-dorong-lomba-jukung-sebagai-wisata-khatulistiwa>
- Ersal, B. P. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Gerakan Pembangunan Desa Mandiri dan Terpadu (Gerbang Desa Madu) di Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11046>
- Nur, I., Mariantha, I. N., Syafri, & Faridah. (2018). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal (studi di Desa Pao). *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan 2018*, 1090–1104.

Iptek Bagi Masyarakat Melalui Perancangan Desain Flying Fox untuk Pengembangan Wisata di Desa Rangas Tengah

ORIGINALITY REPORT

16%
SIMILARITY INDEX

13%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%
★ ejournal.sisfokomtek.org
Internet Source

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%